

DETERMINAN AUDIT REPORT LAG: ANALISIS FINANCIAL DISTRESS, KOMPLEKSITAS OPERASI, DAN UKURAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR CONSUMER CYCLICALS DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Karvicha Akwila^{1*}

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Indonesia
(s11220016@student.ubm.ac.id)

Theresia Olivia²

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Bunda Mulia, Indonesia
(tolivia@bundamulia.ac.id)

(*corresponding author)

Diterima 16 Mei 2026

Disetujui 27 Juni 2026

Abstract— During the 2022 to 2024 post pandemic period, the timeliness of financial reporting influences market efficiency and investor confidence. Addressing an empirical research gap stemming from inconsistent prior findings in contemporary accounting literature, this inquiry models how audit report lag responds to shifts in financial distress, operational complexity, and asset scale among consumer cyclicals or consumer non primer corporations listed on the Indonesia Stock Exchange. The novelty of this research lies in evaluating these structural and financial determinants during the post pandemic economic recovery phase to resolve ongoing empirical debates. By processing secondary data through a quantitative causal lens, a purposive sampling method applied specific criteria including active listing status, consistent financial reporting, and the exclusive use of Rupiah currency. Consequently, a final sample of 115 enterprises was isolated from a baseline population of 163, generating a panel of 345 firm year observations. Multiple linear regression executed via the Random Effect Model in EViews 14 reveals contrasting results: while financial distress acts as a significant factor for prolonged audit report lag, both corporate size and operational complexity fail to register a significant impact. Substantively, this indicates that while advanced computerized audit mechanisms efficiently handle vast transaction volumes and multi tiered corporate networks, financial instability triggers extensive substantive verification and intensified auditor skepticism. Therefore, financial distress emerges as a key driver of audit report lag in the consumer cyclicals domain. To safeguard capital market reputation and minimize information asymmetry, vulnerable firms must prioritize early stage external auditor integration and optimize internal financial reporting controls.

Keywords: Audit Report Lag; Financial Distress; Firm Operating Complexity; Firm Size; Consumer Cyclicals

1. PENDAHULUAN

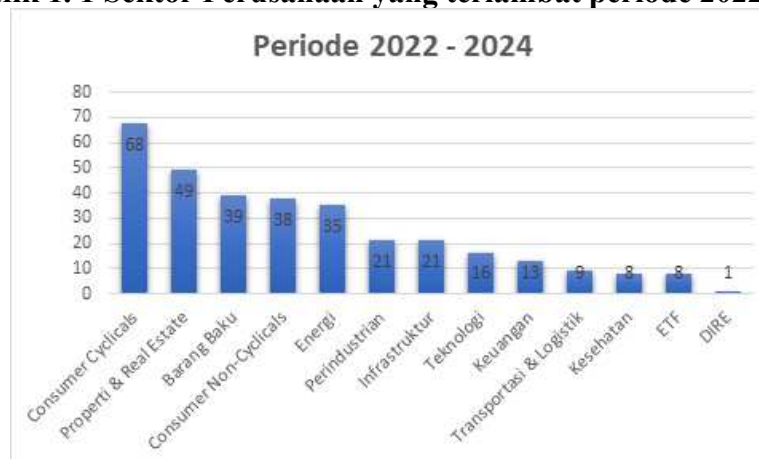
1.1 Latar Belakang

Kedudukan laporan keuangan dinilai sangat krusial karena memuat representasi komprehensif atas performa sekaligus posisi finansial entitas dalam periode tertentu. Rekam jejak keuangan ini menjadi rujukan utama bagi berbagai elemen pemangku kepentingan, seperti pengelola internal, investor, hingga institusi pemberi pinjaman, dalam memformulasikan kebijakan ekonomi mereka. Aspek aktualitas atau kecepatan publikasi dokumen finansial ini merefleksikan standarisasi mutunya, mengingat ketepatan waktu menjadi indikator utama bahwa informasi tersebut valid serta dapat dipertanggungjawabkan (Jannah et al., 2024).

Relevan dengan hal itu, riset dari Agustina & Jaeni (2022) mengonfirmasi bahwa efisiensi alokasi waktu yang digunakan oleh tim auditor eksternal dalam merampungkan penugasan menjadi variabel penentu bagi tepat atau tidaknya perilisan laporan keuangan. Pengukuran terhadap durasi atestasi ini dihitung berdasarkan akumulasi hari sejak tanggal tutup buku per 31 Desember hingga penandatanganan resmi opini independen. Jeda waktu operasional inilah yang didefinisikan sebagai *Audit Report Lag* (ARL). Apabila rentang waktu tersebut melebar, akan muncul implikasi merugikan secara materiil maupun non-materiil bagi korporasi serta mentransmisikan sentimen negatif ke pasar modal.

Anomali terkait keterlambatan penyelesaian audit ini terus muncul sebagai fenomena tahunan yang berulang. Otoritas Bursa Efek Indonesia (BEI) mendokumentasikan fluktuasi kepatuhan emiten, di mana terdapat 61 perusahaan yang terlambat menyerahkan laporan keuangan pada tahun 2022. Angka penundaan tersebut kemudian melonjak drastis hingga menyentuh 137 entitas pada tahun 2023. Memasuki periode pengamatan tahun 2024, grafik ketidakpatuhan ini mengalami penurunan minor dengan total 128 emiten yang gagal merilis laporan secara tepat waktu. Pemetaan mengenai klaster sektor perusahaan yang mengalami kelambatan dalam menyampaikan laporan finansial tersebut disajikan secara visual melalui grafik di bawah ini:

Grafik 1. 1 Sektor Perusahaan yang terlambat periode 2022-2024



Sumber : Data diolah (2026)

Pada grafik 1.1, sektor yang lambat dalam menyampaikan laporan keuangan untuk periode 2022-2024 didominasi oleh sektor consumer cyclical dengan total 68. Pemilihan sektor barang konsumen non-primer (*consumer cyclical*) sebagai objek penelitian ini didasarkan pada karakteristik unik industri tersebut yang sangat sensitif terhadap fluktuasi

siklus ekonomi dan tingkat pendapatan masyarakat. Sepanjang jendela temporal tahun 2022-2024, sektor ini berada dalam fase transisi dan pemulihan pascapandemi yang krusial. Dinamika bisnis yang fluktuatif tersebut secara langsung memengaruhi stabilitas arus kas internal perusahaan, sehingga meningkatkan kerentanan emiten terhadap risiko tekanan keuangan (*financial distress*).

PT Sepatu Bata, Tbk yang tergolong dalam sektor barang konsumen mengonfirmasi bahwa terdapat penundaan dalam pengiriman laporan keuangan tahun 2024 karena masih dalam tahap audit. Hal ini dinyatakan dalam surat No. 015/BATA-CS/IV/2025 mengenai Pemberitahuan Penundaan Pengiriman Keterlambatan rilis laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2024 oleh PT Sepatu Bata Tbk bersama entitas anaknya menjadi contoh riil dari fenomena ini. Penyebab utama dari keterlambatan penyelesaian audit tersebut adalah kondisi tekanan keuangan (*financial distress*) yang mendalam, ditandai dengan penutupan pabrik utama di Purwakarta serta tindakan pemutusan hubungan kerja massal yang dilakukan oleh manajemen emiten. Guncangan keuangan tersebut secara signifikan meningkatkan risiko kelangsungan usaha (*going concern risk*), sehingga memaksa auditor eksternal untuk memperluas ruang lingkup pengujian substantif, menambah pembuktian fisik inventaris, dan memperpanjang durasi evaluasi kecukupan arus kas berdasarkan Standar Audit 570.

Berdasarkan pengumuman yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia mengenai Sanksi atas Penyampaian Laporan Keuangan Tahunan untuk Periode yang Berakhir 31 Desember 2024 No. Peng-S-00006/BELPLP/04-2025, PT Sepatu Bata Tbk termasuk kedalam perusahaan yang dikenakan surat peringatan tertulis ke-1 dan selain itu, berimplikasi langsung pada penciptaan asimetri informasi yang akut di pasar modal. Penundaan publikasi informasi keuangan memicu ketidakpastian bagi para pemegang saham publik dalam melakukan penilaian investasi, menurunkan kredibilitas emiten di mata pelaku pasar, serta meningkatkan risiko pengenaan sanksi suspensi perdagangan saham oleh Otoritas Bursa Efek Indonesia. Kasus tersebut menjadi bukti ilmiah yang nyata bahwa kondisi kesulitan finansial emiten berbanding lurus dengan peningkatan durasi *audit report lag* serta membawa konsekuensi buruk bagi transparansi pasar modal.

Terdapat serangkaian determinan yang diidentifikasi memicu munculnya keterlambatan penyampaian informasi tersebut, di mana salah satu penyebab utamanya adalah kondisi kedaruratan finansial (*financial distress*). Dalam studi ini, derajat kesulitan keuangan diukur melalui formulasi *Zmijewski score* yang mengintegrasikan variabel profitabilitas, leverage, serta likuiditas Perusahaan (Pangestu & Hati, 2024). Putri D & Silaen K (2022) menyatakan bahwa pemburukan stabilitas keuangan entitas secara inheren memicu perlambatan publikasi laporan keuangan jika dikomparasikan dengan kondisi korporasi yang berskala sehat. Secara metodologis, guncangan keuangan pada perusahaan memicu eskalasi risiko audit khususnya pada dimensi risiko pengendalian serta risiko deteksi sehingga memaksa auditor eksternal untuk memperdalam prosedur asesmen risiko.

Selain aspek kesehatan keuangan, tingkat kerumitan operasional korporasi turut diidentifikasi sebagai variabel pemicu berikutnya. Tingkat kompleksitas operasi ini diprosikan melalui akumulasi jumlah anak perusahaan yang dimiliki (Khamisah et al., 2023). Asumsi dasarnya adalah semakin ekspansif jaringan subordinat yang dikendalikan, maka tingkat kompleksitas pelaporan keuangan akan meningkat sehingga auditor independen membutuhkan alokasi waktu penugasan yang lebih panjang untuk menyelesaikan pemeriksaan. Selanjutnya, faktor ketiga yang diprediksi memengaruhi durasi audit adalah ukuran perusahaan, yang dikuantifikasi melalui total aset milik entitas (Elani et al., 2021). Jangka waktu penundaan audit (*audit report lag*) cenderung melebar seiring dengan semakin

besarnya skala perusahaan akibat masifnya volume transaksi keuangan yang terjadi. Kondisi tersebut memperbesar eksposur risiko salah saji material, yang berimplikasi langsung pada bertambahnya beban kerja auditor untuk mengekspansi ruang lingkup pengujian di lapangan.

Empiris mengenai keterkaitan antara *financial distress* dan rentang *audit report lag* (ARL) masih menunjukkan adanya divergensi hasil di kalangan peneliti. Validasi mengenai dampak nyata dari tekanan finansial terhadap volatilitas ARL berhasil dibuktikan melalui studi yang diinisiasi oleh Septatiara & Satyawati (2023), Park & Choi (2023), serta Susanto & Utama (2022). Kendati demikian, konklusi tersebut berseberangan dengan temuan Arianti (2021) yang mengonfirmasi bahwa indikasi kesulitan keuangan emiten sama sekali tidak memicu kelambatan proses audit. Polarisasi hasil serupa juga dijumpai pada pengujian variabel kerumitan operasional. Jannah et al. (2024) mengemukakan bahwa tingkat kompleksitas operasi perusahaan absen dalam memengaruhi linimasa publikasi laporan keuangan, sedangkan Arianti (2021) justru menemukan bukti sebaliknya bahwa luasnya struktur operasi internal berkontribusi signifikan terhadap perluasan durasi audit. Di sisi lain, kontribusi skala korporasi dijustifikasi oleh Bagaskara et al. (2023) yang menegaskan bahwa dimensi ukuran perusahaan bertindak sebagai determinan penting yang memengaruhi dinamika *audit report lag*.

Keberadaan inkonsistensi hasil dari berbagai penelitian terdahulu tersebut menciptakan celah penelitian (*research gap*) empiris yang nyata. Celah tersebut menunjukkan bahwa faktor keuangan dan struktural internal entitas belum dapat diprediksi secara konsisten dalam memengaruhi durasi waktu audit. Guna mengisi celah penelitian tersebut, studi ini hadir dengan membawa unsur kebaruan berupa pemfokusan objek pengamatan secara spesifik pada sektor barang konsumen non-primer selama jendela waktu pascapandemi tahun 2022 sampai 2024. Sektor barang konsumen non-primer dipilih karena industri tersebut menghadapi tekanan pemulihan ekonomi dan volatilitas daya beli masyarakat yang sangat tinggi setelah krisis global, sehingga potensi terjadinya masalah keuangan dan restrukturisasi operasi menjadi sangat besar. Melalui integrasi model *zmijewski score* untuk memotret kondisi keuangan, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa konfirmasi teoritis yang lebih akurat mengenai perilaku waktu pelaporan keuangan pada sektor yang paling rentan terhadap perubahan siklus ekonomi.

2. Telaah Literatur dan Hipotesis

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) menyampaikan teori keagenan sebagai suatu relasi yang bersifat kontraktual antara pemilik sebagai prinsipal dan agen sebagai manajemen yang berhubungan dengan pendelegasian kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Ketidaksesuaian kepentingan antara kedua belah pihak sering kali memicu konflik keagenan yang diperburuk oleh adanya asimetri informasi (Christina et al., 2025). Untuk mengurangi risiko tersebut, principal mengeluarkan biaya agensi, salah satunya dengan memanfaatkan layanan auditor eksternal guna mengawasi perilaku manajemen. Aktualisasi atau ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan pada riset ini diposisikan sebagai instrumen vital guna meminimalisasi kesenjangan informasi di pasar sekaligus menegaskan kredibilitas dokumen tersebut. Akan tetapi, dalam situasi kesulitan finansial, agen cenderung menunda pengungkapan berita buruk demi menjaga reputasi. Kekhawatiran akan manipulasi ini mendorong auditor untuk meningkatkan prosedur verifikasi, yang secara langsung memperpanjang waktu Audit Report Lag (Mahendra & Syofyan, 2023). Di samping itu, kompleksitas operasional perusahaan juga memperbesar kesenjangan asimetri informasi

antara prinsipal dan agen. Semakin meluasnya jaringan operasional, semakin besar risiko masalah yang tidak terlihat. Tentu saja, hal ini mendorong auditor untuk melakukan penilaian risiko dalam rangka mengurangi risiko yang ada (Nurjanah et al., 2022).

2.2. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori Sinyal menguraikan bahwa agen cenderung memberikan informasi sebagai “sinyal” tentang kondisi atau kualitas internal perusahaan yang tidak bisa diamati langsung oleh pihak luar untuk mengurangi asimetri informasi. Ketepatan waktu dalam pengiriman laporan keuangan adalah sinyal penting bagi pasar (Tantianty & Uzliawati, 2023). Proses penyelesaian audit yang cepat dan tepat waktu memberikan sinyal positif yang menunjukkan tata kelola yang efektif, pengawasan yang kuat, dan manajemen risiko yang optimal, kondisi keuangan yang kuat, dan tingkat transparansi yang tinggi. Sebaliknya, jika terdapat Audit Report Lag yang panjang, maka akan memberikan sinyal buruk (*bad news*) yang menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi masalah, seperti kesulitan finansial (*Financial Distress*) atau adanya isu operasional lainnya. Di samping itu, perusahaan memanfaatkan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai sarana untuk menampilkan mutu perusahaan mereka dan memperoleh kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

2.3 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Financial Distress diartikan sebagai kondisi di mana suatu entitas menghadapi masalah keuangan yang serius. Keadaan ini terlihat saat arus kas operasional perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban yang ada, sehingga menimbulkan risiko berlanjutnya usaha atau going concern (Sutanto & Nelson, 2025). Dalam studi ini, pengukuran kesulitan keuangan dilakukan dengan Zmijewski Score yang meliputi profitabilitas, leverage, dan likuiditas. Model tersebut menggunakan titik potong atau nilai batas sebesar nol untuk mengklasifikasikan kondisi keuangan entitas. Apabila hasil perhitungan formula zmijewski menghasilkan angka yang lebih besar dari nol, maka perusahaan diidentifikasi berada dalam kondisi *financial distress*. Bagi perusahaan dengan hasil perhitungan yang kurang dari nol, entitas dikategorikan berada dalam kondisi keuangan yang sehat. Penentuan nilai batas tersebut krusial untuk memberikan interpretasi yang objektif terhadap tingkat kesehatan finansial emiten Berdasarkan teori sinyal, keadaan keuangan yang tidak baik sering kali menimbulkan sinyal negatif (berita buruk) karena keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan dapat merusak pandangan pasar.

Hubungan antara kesulitan keuangan dan keterlambatan laporan audit terletak pada eskalasi berbagai risiko pemeriksaan serta peningkatan skeptisisme profesional dari auditor. Saat perusahaan berada dalam kondisi financial distress, auditor eksternal wajib mengidentifikasi dan membedakan beberapa dimensi risiko secara cermat. Kondisi kesulitan finansial memicu peningkatan risiko salah saji material (*risk of material misstatement*) yang disebabkan oleh potensi kesalahan pencatatan akibat tekanan keuangan entitas. Krisis keuangan juga meningkatkan risiko estimasi akuntansi (*accounting estimation risk*) terutama pada ketidakpastian penilaian aset, pencadangan kerugian penurunan nilai piutang, dan estimasi nilai liabilitas jangka pendek. Aspek financial distress turut meningkatkan penilaian atas risiko kecurangan laporan keuangan (*risk of fraudulent financial reporting*) sebagai bentuk antisipasi terhadap potensi bias manajemen dalam menyajikan kinerja entitas. Selain itu, kesulitan keuangan berdampak langsung pada keharusan auditor untuk melakukan evaluasi kelangsungan usaha (*going concern evaluation*) secara mendalam guna memastikan entitas mampu bertahan dalam jangka panjang.

Kombinasi dari berbagai risiko tersebut menciptakan kebutuhan prosedur substantif yang jauh lebih luas dan menyeluruh. Auditor perlu memperluas area pengujian, meningkatkan kuantitas sampel, serta mendalami penilaian risiko kelangsungan hidup usaha. Proses audit yang ekstra ketat dan penuh kehati-hatian ini yang membutuhkan alokasi waktu lapangan lebih lama, sehingga memperpanjang waktu *Audit Report Lag*. Hal ini sejalan dengan hasil studi Septatiara & Satyawati (2023), Susanto & Utama (2022), serta Park & Choi (2023) yang menunjukkan bahwa tantangan keuangan dapat memperpanjang durasi penyelesaian audit, karena perusahaan yang mengalami tekanan sering kali melakukan tinjauan ulang laporan dengan intensif, sehingga memperlambat proses audit. Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, hipotesis dapat disusun seperti berikut.

H1 : Financial Distress berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag.

2.4. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Kuantitas kepemilikan entitas anak dipandang sebagai proksi utama dalam merefleksikan tingkat kompleksitas operasi sebuah perusahaan. Apabila sebuah korporasi mengendalikan banyak anak usaha, auditor eksternal dihadapkan pada serangkaian alur penugasan yang rigid dan kompleks, mencakup verifikasi eliminasi transaksi antarperusahaan, penyesuaian kepatuhan regulasi, hingga penyelarasan risiko selisih kurs mata uang. Berlandaskan teori agensi, struktur korporasi yang berlapis ini memicu asimetri informasi karena mempersulit fungsi supervisi oleh pihak *principal*, yang berujung pada tingginya kebutuhan waktu serta sumber daya audit untuk menggaransi keandalan pelaporan.

Ditinjau dari perspektif teori sinyal, hambatan distribusi informasi akibat kerumitan struktural ini dapat diinterpretasikan sebagai sinyal buruk oleh pasar. Hal tersebut selaras dengan temuan Herawaty & Nugraha (2023) dan Khan et al. (2023) yang mendokumentasikan dampak linear positif dari kompleksitas operasional terhadap perluasan *Audit Report Lag*. Tambahan beban kerja ini terjadi karena auditor membutuhkan ruang waktu yang lebih longgar guna menjalankan atestasi mendalam, khususnya penataan konsolidasi laporan keuangan dan validasi data finansial demi menangkalkan risiko salah saji material. Berpijak pada argumentasi teoretis tersebut, formulasi hipotesis yang diajukan adalah:

H2 : Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag

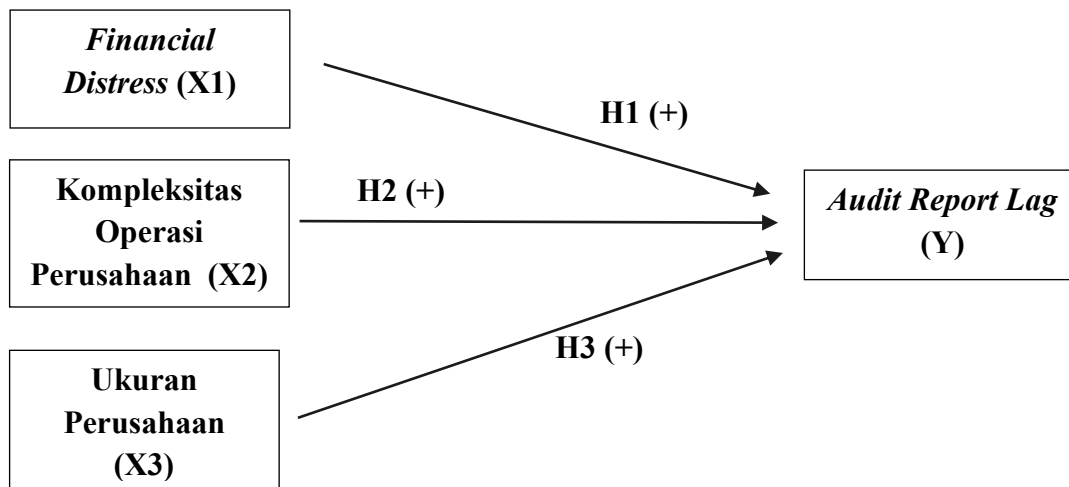
2.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran perusahaan dianggap sebagai elemen penting yang memengaruhi kelajuan pengiriman laporan keuangan akibat perbedaan kemampuan sumber daya yang tersedia. Dalam studi ini, ukuran perusahaan diukur melalui total aset karena angka tersebut dipandang sebagai yang paling konsisten dalam menggambarkan kapasitas operasional perusahaan (Gwendella & Nelson, 2026). Maka dari itu, badan usaha yang ukuran besar umumnya mempunyai durasi *Audit Report Lag* yang lama sebab auditor membutuhkan waktu untuk melakukan verifikasi yang lebih mendalam. Kondisi ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan jika perusahaan besar biasanya mendapatkan tekanan dari prinsipal guna meyakinkan laporan keuangan terhindar dari kekeliruan penyajian yang substansial untuk memenuhi transparansi dan akuntabilitas (Bhagaskara & Roekhudin, 2023). Serta sejalan dengan teori sinyal, yang dimana auditor perusahaan besar berhati-hati dalam melakukan verifikasi data sebab luasnya data keuangan, sehingga pada umumnya memperpanjang *Audit Report Lag* dan untuk memberikan sinyal informasi yang kredibel bagi pasar sehingga secara tidak langsung sinyal positif bagi pasar.

H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Audit Report Lag

2.6 Paradigma Penelitian

Gambar 1.1 Paradigma Penelitian



3. METODOLOGI DAN ANALISIS DATA

Populasi target dalam penelitian ini mencakup seluruh emiten dari sektor *consumer cyclical*s (barang konsumen non-primer) yang meregistrasikan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan akumulasi total sebanyak 163 perusahaan. Sementara itu, unit pengamatan atau objek yang dikaji difokuskan pada dokumen laporan tahunan (*annual report*) korporasi sepanjang kurun waktu pengamatan tahun buku 2022 hingga 2024. Dari aspek desain riset, penelitian ini diklasifikasikan ke dalam jenis studi kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal-komparatif yang mengandalkan teknik perolehan data sekunder.

Melalui penerapan metode *purposive sampling*, terpilih sebanyak 115 emiten yang memenuhi kualifikasi sebagai sampel operasional berdasarkan empat batasan spesifik. Batasan-batasan inklusi tersebut mencakup keaktifan emiten di sektor *consumer cyclical*s BEI selama periode 2022–2024, konsistensi publikasi laporan tahunan yang disajikan secara utuh dan komprehensif, penggunaan denominasi mata uang Rupiah (IDR) dalam pelaporan keuangannya, serta ketersediaan data empiris yang lengkap mengenai proksi variabel operasional, yang meliputi indikator *financial distress*, indeks kompleksitas operasional, dan estimasi ukuran perusahaan.

3.1 Definisi Operasionalisasi Variabel

Guna memberikan pemahaman yang jelas dan objektif mengenai cara pengukuran dari masing-masing variabel didalam penelitian ini, maka disusun definisi operasional variabel beserta indikator empiris yang diringkaskan pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran dan Referensi	Skala
Y = Audit Report Lag	ARL = Tanggal Laporan Auditor Independen - Tanggal Laporan Keuangan (Endri et al., 2024) (Tantianty & Uzliawati, 2023) (Saputra et al., 2024)	Rasio

X1 = Financial Distress	Variabel ini menggunakan proksi <i>zmijewski</i> <i>Financial Distress</i> = $-4,336 - 4,513 (ROA) + 5,679 (DAR) + 0,004 (CR)$ Keterangan : ROA (Return On Assets) = Laba Bersih / Total Aset DAR (Debt to Assets Ratio) = Total Hutang / Total Aset CR (Current Ratio) = Current Asset / Current Liability Jika hasil <i>zmijewski</i> >0, maka hasil <i>financial distress</i> diberi nilai 1. Jika hasil <i>zmijewski</i> <0, maka hasil <i>financial distress</i> diberi nilai 0. (Susanto & Utama, 2022) (Septatiara & Satyawan, 2023) (Sunarsa & Herijawati, 2024)	Rasio
X2 = Kompleksitas Operasi Perusahaan	Kompleksitas Operasi Perusahaan = Jumlah Entitas Anak (Herawaty & Nugraha, 2023), (Napisah & Soeparyono, 2024), (Khan et al., 2023)	Rasio
X3 = Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset (Kibet Lesmana et al., 2024) , (Bagaskara et al., 2023), (Saputra et al., 2024)	Rasio

Pemilihan sampel dikategorikan dengan beberapa kriteria dan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer (Consumer Cyclical)	163
2	Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non Primer (Consumer Cyclical) yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia di tahun 2022-2024	(27)
3	Perusahaan yang tidak secara konsisten melaporkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama periode 2022-2024	(15)
4	Perusahaan yang tidak memaparkan laporan keuangannya dengan kurs uang Rupiah (IDR)	(6)
Total Perusahaan		115

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan kriteria penyaringan tersebut, jumlah perusahaan yang lolos seleksi adalah 115 perusahaan dengan periode penelitian dari tahun 2022 sampai tahun 2024. Sehingga jumlah observasi akhir didalam penelitian ini menjadi 345 observasi.

Penerapan kriteria mengenai kewajiban penyajian laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah didasarkan pada alasan untuk menjaga komparabilitas data akuntansi. Perbedaan penggunaan mata uang dapat menimbulkan distorsi pada hasil perhitungan rasio keuangan akibat adanya fluktuasi nilai tukar mata uang asing yang tidak mencerminkan kinerja operasional riil. Oleh karena itu, penyeragaman mata uang Rupiah memastikan seluruh komponen profitabilitas, leverage, dan likuiditas didalam model *zmijewski* score dapat diperbandingkan secara adil dan valid antar seluruh emiten yang diamati.

4. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Data Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	FD	KOMP	UP	ARL
Mean	0,159420	8,953623	27,64348	88,57971
Median	0,000000	3,000000	27,00000	86,00000
Max	1,000000	115,0000	32,00000	330,0000
Min	0,000000	0,000000	23,00000	28,00000
Std. Dev.	0,366599	18,49067	1,824532	26,46960
Observations	345	345	345	345

Sumber : Data diolah (2026)

Hasil dari tabel 4.1 adalah :

1. *Audit Report Lag* (ARL) memperoleh nilai mean sebesar 88,57 hari atau 89 hari dan standar deviasi sebesar 26,47 dengan nilai minimum variable *Audit Report Lag* yaitu 28 dan nilai maximum yaitu 330. Rentang data tersebut mencerminkan total durasi waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan proses audit dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal penerbitan laporan auditor independent. Keberadaan nilai minimum 28 hari menunjukkan adanya perusahaan yang sangat efisien dalam menyelesaikan kewajiban audit, sedangkan nilai maksimum 300 hari menunjukkan adanya perusahaan yang memerlukan waktu penyelesaian sangat lama. Variasi rentang yang lebar tersebut justru menegaskan ketepatan pemilihan sampel karena mampu menangani keragaman kondisi emiten, baik emiten yang patuh terhadap batas waktu regulasi sembilan puluh hari maupun emiten yang mengalami kendala operasional sehingga melewati batas waktu tersebut.
2. *Financial Distress* (X1) menunjukkan nilai mean sebesar 0,159420 yang menjelaskan 15,94% perusahaan sektor *consumer cyclicals* mengalami *financial distress* sedangkan mayoritas tidak. Dan standar deviasi menunjukkan nilai 0,366599 sehingga menjelaskan tingkat penyebaran relatif tinggi. Nilai minimum dalam variabel *financial distress* yaitu 0 dimana salah satunya terjadi pada PT. Hotel Sahid Jaya International pada tahun 2022 karena nilai aset yang dimiliki besar dibandingkan dengan nilai hutang yang dimiliki sehingga masalah keuangan dapat teratasi dengan baik. dengan nilai maksimum menunjukkan nilai 1 yang terjadi salah satunya pada PT Trikomsel Oke, Tbk pada tahun 2022 karena aset yang dimiliki tidak dapat menutupi total hutangnya sehingga menyebabkan perusahaan mengalami tekanan keuangan sehingga memicu adanya risiko audit.
3. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X2) menunjukkan nilai mean sebesar 8,953623 dengan nilai standar deviasi 18,49067 sehingga menjelaskan bahwa tingkat penyebaran data relatif tinggi. Nilai minimum yang ditunjukkan pada variabel kompleksitas operasi perusahaan yakni 0 yang terjadi pada salah satunya PT Golden Flower, Tbk karena emiten menjalankan struktur operasi tunggal langsung tanpa memiliki entitas anak yang aktif, sehingga tidak memiliki beban prosedur eliminasi akun konsolidasi dengan nilai maksimum 115 yang terjadi pada PT Mitra Adiperkasa, Tbk karena memiliki berbagai jaringan anak perusahaan yang aktif. Kondisi tersebut telah dipastikan kebenaran data input melalui penelaahan kembali pada laporan keuangan tahunan emiten terkait. Meskipun emiten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada sektor barang konsumen non primer umumnya berskala besar, fakta empiris menunjukkan terdapat sebagian entitas yang memilih untuk menjalankan seluruh roda operasi bisnis secara terpusat didalam satu badan hukum tunggal tanpa membentuk struktur anak perusahaan. Oleh karena itu, nilai minimum nol adalah valid secara

faktual dan mencerminkan struktur korporasi yang lebih sederhana didalam klaster sampel tertentu.

4. Ukuran Perusahaan (X3) menunjukkan nilai mean sebesar 27,64348 dengan nilai standar deviasi 1,824532 sehingga menjelaskan bahwa tingkat penyebaran data relatif rendah. Nilai minimum variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai 23 yang terjadi pada PT Globe Kita Terang, Tbk dengan total aset yang dimiliki pada tahun 2022 sebesar Rp 9.153.314.484, pada tahun 2023 sebesar Rp 8.637.018.351, dan pada tahun 2024 sebesar Rp 9.097.326.036 dan nilai maximum menunjukkan nilai 32 yang terjadi pada PT Indomobil Sukses Internasional dengan total aset yang dimiliki pada tahun 2022 sebesar Rp 57.445.068.000.000, pada tahun 2023 sebesar Rp 62.912.526.000.000, dan pada tahun 2024 sebesar Rp 67.637.077.000.000. Berdasarkan klasifikasi skala usaha dalam regulasi Undang Undang yang berlaku, seluruh emiten sampel didalam sektor barang konsumen non primer ini secara sah dikategorikan sebagai perusahaan berskala besar karena nilai total aset telah melewati batas minimal kategori usaha besar yaitu di atas lima puluh miliar Rupiah. Pengelompokan ini menegaskan bahwa karakteristik subjek penelitian memang mencerminkan entitas berskala besar yang memiliki tata kelola formal di pasar modal.

4.2 Hasil Uji Spesifikasi Model

4.2.1 Hasil Uji Chow

Tabel 3.2 Uji Chow

Parameter	Nilai Statistik	Derajat Kebebasan	Probabilitas
Cross-section F	3.089568	-114.227	0,0000
Cross-section Chi Square	323.167.146	114	0,0000

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berpijak pada matriks pengujian di atas, indikator signifikansi pada komponen *Cross-section Chi-Square* berada di angka 0,00000, yang nilainya secara telak berada di bawah standar probabilitas 0,05. Keputusan statistik yang diambil adalah menggugurkan H_0 dan menerima H_a . Fakta empiris ini mengisyaratkan bahwa model efek tetap (FEM) memiliki tingkat presisi estimasi yang lebih tinggi ketimbang model efek bersama (CEM) untuk kasus data panel dalam riset ini. Atas dasar keputusan tersebut, rangkaian pengujian karakteristik wajib diteruskan ke tahapan selanjutnya, yakni uji *Hausman*.

4.2.2 Hasil Uji Hausman

Tabel 3.3 Uji Hausman

Karakteristik Pengujian	Chi-Sq. Statistic	Derajat Bebas	Prob
Cross-section random	1,030637	3	0,7938

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Ketetapan untuk mengadopsi model efek acak dalam analisis data panel ini didasarkan pada luaran uji Hausman. Uji tersebut menunjukkan angka probabilitas Cross-section random senilai 0,7938 ($> 0,05$), yang mengindikasikan diterimanya H_0 yang artinya model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM). Kendati demikian, penentuan model terbaik belum sepenuhnya final, sehingga prosedur estimasi wajib diteruskan ke tahapan berikutnya menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM).

4.2.3 Uji Langrange Multiplier (LM)

Tabel 3.4 Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Simultan
Breusch-Pagan	57,81461	0,004948	57,81956
	0,00000	-0,9439	0,00000

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan keluaran uji *Lagrange Multiplier* (LM), estimasi *cross-section Breusch-Pagan* menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Angka tersebut memberikan dasar empiris untuk menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga dalam tahapan uji LM ini, model efek acak terpilih sebagai model yang lebih unggul. Konklusi akhir dari rangkaian pengujian spesifikasi ini menetapkan bahwa Random Effect Model (REM) bertindak sebagai metode estimasi yang paling valid dan akurat dalam merepresentasikan regresi data panel penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Rangkaian pengujian asumsi klasik secara parsial tidak diterapkan secara menyeluruh dalam pemodelan regresi data panel penelitian ini. Menurut Awaludin et al (2023), pengujian terhadap gejala autokorelasi dikesampingkan lantaran sifat data panel yang memuat dimensi lintas sektoral (*cross-section*), di mana gangguan autokorelasi murni secara teoretis hanya menjadi prasyarat mutlak pada analisis deret waktu (*time series*). Di samping itu, urgensi uji normalitas juga dieliminasi dengan bersandar pada ketentuan Teori Limit Pusat (*Central Limit Theorem*) (Gustiana & Zupiyardi 2022). Melalui dalil tersebut, kuantitas sampel berskala besar ($n > 30$) dikonfirmasi telah mendekati distribusi normal, sehingga pemenuhan syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) tetap terpenuhi tanpa risiko bias pada estimasi parameter (Irwan & Harjayanti, 2025).

Serupa dengan hal tersebut, Menurut Loanza & Saputra (2026), pemeriksaan heteroskedastisitas tidak lagi dipersyaratkan akibat pemilihan *Random Effect Model* (REM) yang diestimasi melalui metode *Generalized Least Square* (GLS). Pendekatan GLS ini secara inheren mampu mengoreksi fluktuasi varians acak yang muncul di antara unit perusahaan. Dengan demikian, adopsi REM dipandang sangat relevan karena mampu mengakomodasi variasi karakteristik antarperusahaan yang bersifat acak, yang secara metodologis sekaligus memitigasi potensi pelanggaran asumsi klasik secara simultan tanpa memerlukan pengujian terpisah (Awaludin et al., 2023).

4.3.1 Uji Multikolinearitas

Tabel 3.5 Uji Multikolinearitas

	Correlation		
	FD	KOMP	UP
FD	1,000000	-0,0006215	-0,1581597
KOMP	-0,0006215	1,000000	0,48255669
UP	-0,1581597	0,48255669	1,000000

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Menurut tabel di atas, variabel FD berhubungan dengan KOMP memiliki nilai korelasi $-0.0006215 < 0.8$, korelasi antara FD dan UP mencapai $-0.1581597 < 0.8$, dan korelasi antara

KOMP dan UP adalah $0.48255669 < 0.8$. Karena semua nilai korelasi < 0.8 , dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3.6 Persamaan Regresi Data Panel

Dependent Variable : ARL				
Method : Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Variable	Coefficient	Std.Error	t-statistic	Prob.
C	77,5983	32,318333	2,4010614	0,01688
FD	17,12999	4,4848664	3,8195105	0,00015
KOMP	0,043352	0,116592	0,3818297	0,71025
UP	0,28442	1,180511	0,2409301	0,80975

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

$$ARL_{it} = 77.59830 + 17.12999FD_{it} + 0.043352KOMP_{it} + 0.28442UP_{it} + E_{it}$$

4.3.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.3.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 3.7 Koefisien Determinasi

R-Squared	0,042358
Adjusted R-squared	0,033933

Sumber : Data diolah peneliti menggunakan Eviews 14 (2026)

Melalui pendekatan random effect model, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,033933 yang berarti kapasitas model ini berada di angka 3,4%. Hasil koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa variabilitas jangkauan audit report lag yang mampu direpresentasikan oleh kombinasi variabel financial distress, kompleksitas operasi, serta ukuran perusahaan hanya berkontribusi sebesar 3,4%. Sebaliknya, porsi mayoritas yang mencapai 96,6% dikonfirmasi oleh pengaruh variabel-variabel eksternal lain yang tidak diakomodasi dalam spesifikasi model empiris penelitian ini.

4.3.3.2 Uji F (Simultan)

Tabel 3.8 Uji F (Simultan)

F-statistic	5,027693
Prob(F-statistic)	0,002014

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Pengujian secara simultan terhadap model regresi menghasilkan angka F-statistik senilai 5,027693 dan koefisien probabilitas sebesar 0,002014. Kondisi di mana nilai Prob(F-statistic) lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ini menjadi dasar kuat untuk menolak H_0 serta menerima H_a . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kombinasi dari variabel tekanan finansial, kerumitan operasional, dan skala ukuran perusahaan secara serempak memengaruhi stabilitas audit report lag pada industri consumer cyclicals di BEI untuk periode pengamatan 2022-2024.

4.3.3.3 Uji T (Parsial)

Tabel 3.9 Uji t (Parsial)

Variabel Dependen : ARL

Method : Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Variabel	Koefisien	Error Std	t-statistic	Prob.
C	77,5983	32,318333	2,4010614	0,01688
FD	17,12999	4,4848664	3,8195105	0,00015
KOMP	0,043352	0,116592	0,3818297	0,71025
UP	0,28442	1,180511	0,2409301	0,80975

Sumber : Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan model regresi yang diperoleh, nilai konstanta sebesar 77,59830 mencerminkan estimasi rentang waktu dasar penugasan audit awal selama kurang lebih 77,598 hari dengan asumsi variabel financial distress, kompleksitas operasi, dan ukuran perusahaan berada pada posisi nol atau konstan. Apabila variabel financial distress mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka durasi audit report lag diproyeksikan bertambah selama 17,130 hari sejalan dengan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 17,12999. Sementara itu, kenaikan satu satuan pada variabel kompleksitas operasi diproyeksikan meningkatkan audit report lag selama 0,043 hari berdasarkan nilai koefisien regresi sebesar 0,043352, sedangkan kenaikan satu satuan pada variabel ukuran perusahaan diproyeksikan memperlama waktu penyelesaian audit sebesar 0,284 hari merujuk pada koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,284420.

Lebih lanjut, keputusan pengujian hipotesis secara parsial menghasilkan kesimpulan yang kontras antara variabel independen yang diamati, di mana konfirmasi penerimaan hipotesis hanya terjadi pada hipotesis pertama. Variabel financial distress terbukti memiliki arah koefisien positif dengan nilai probabilitas signifikansi senilai 0,00015 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga secara substansial membuktikan bahwa pemburukan stabilitas finansial internal entitas berdampak langsung pada perpanjangan alokasi waktu pengujian atestasi oleh auditor eksternal. Di sisi lain, parameter probabilitas untuk variabel kompleksitas operasi mencatatkan angka 0,7102 yang lebih besar dari 0,05, sedangkan variabel ukuran perusahaan berada di angka 0,8097 yang lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian statistik tersebut menetapkan bahwa hipotesis kedua serta hipotesis ketiga secara resmi dinyatakan tidak diterima, yang sekaligus menegaskan bahwa indikator operasional berupa jumlah anak perusahaan maupun total aset sama sekali tidak memegang peranan dalam memicu penundaan rilis laporan keuangan kepada publik.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Report Lag*

Luaran pengujian parsial (uji t) memberikan konfirmasi atas penerimaan hipotesis pertama (H1), di mana variabel financial distress membukukan nilai signifikansi sebesar 0,000015 ($< 0,15$) dengan arah koefisien positif senilai 17,12999. Indikasi statistik ini mempertegas bahwa kondisi tekanan finansial yang diderita emiten berkontribusi secara nyata dalam memperlama rentang Audit Report Lag (ARL).

Secara teoretis, pemburukan stabilitas keuangan internal entitas bertindak sebagai stimulus yang meningkatkan risiko audit sekaligus memperkuat skeptisisme profesional dari

pihak auditor eksternal. Ketika mendeteksi adanya indikasi kedaruratan finansial, tim auditor akan mengantisipasi tingginya risiko salah saji material atau potensi manipulasi kosmetik laporan keuangan yang ditujukan untuk menyembunyikan kinerja aktual korporasi. Konsekuensinya, auditor berkewajiban untuk mempertajam asesmen risiko kelangsungan usaha (*going concern*), mengekspansi kuantitas penarikan sampel, serta memperluas cakupan wilayah verifikasi substantif. Alur pengujian lapangan yang rigid dan mendalam inilah yang pada akhirnya menyerap alokasi waktu penugasan yang jauh lebih panjang ketimbang proses atestasi pada korporasi dengan kondisi finansial yang sehat.

Ditinjau berdasarkan teori agensi (*agency theory*), kondisi *financial distress* memperlebar celah konflik kepentingan antara manajemen selaku agen dengan pemilik modal selaku prinsipal. Manajemen yang menghadapi krisis memiliki insentif tinggi untuk menahan pasokan informasi dan menyembunyikan berita buruk (*bad news*) demi mengamankan posisi profesional, sehingga memicu peningkatan asimetri informasi. Guna memitigasi risiko manipulasi data oleh pihak agen, auditor melakukan ekstra verifikasi kelangsungan usaha berdasarkan standar SA 570. Perluasan prosedur pengujian ini yang secara langsung menaikkan biaya keagenan (*agency cost*) dalam bentuk penambahan durasi waktu pemeriksaan laporan keuangan. Sementara itu, melalui kacamata teori sinyal (*signalling theory*), pembengkakan durasi ARL akibat kondisi *distress* bertindak sebagai sinyal negatif (*bad news*) bagi pelaku pasar modal. Keterlambatan publikasi laporan keuangan memberikan indikasi kuat bahwa emiten sedang menghadapi guncangan likuiditas, sehingga berpotensi menurunkan kredibilitas entitas di mata investor.

Temuan empiris dalam studi ini berada dalam koridor yang sama dengan hasil observasi terdahulu oleh Septatiara & Satyawan (2023), Park & Choi (2023), serta Susanto & Utama (2022), yang secara serempak menyimpulkan adanya pengaruh nyata dari keterpurukan finansial terhadap keterlambatan publikasi laporan audit.

4.4.2 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai probabilitas 0,71025 yang lebih besar dari 0,05, sehingga *H2* tidak diterima. Dengan kata lain, kompleksitas operasi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Audit Report Lag* dan tidak menjadi faktor yang menghambat penyelesaian laporan audit. Hasil pengujian ini memiliki keterkaitan erat dengan dasar pemikiran dalam temuan Napisah & Soeparyono (2024) serta Jannah et al (2024) yang menyimpulkan bahwa tingkat kerumitan operasional korporasi tidak memegang peranan dalam memengaruhi perubahan waktu audit. Keterkaitannya terletak pada penjelasan Jannah et al (2024) mengenai pemanfaatan sistem informasi akuntansi terintegrasi yang mampu memotong birokrasi rekonsiliasi data grup. Pada sampel perusahaan barang konsumen non primer didalam penelitian ini, konfirmasi tersebut terbukti secara nyata di mana kemudahan bagi auditor dalam konsolidasi laporan keuangan serta verifikasi transaksi antar entitas anak sudah berjalan secara otomatis, tepat, dan cepat berkat adopsi teknologi pelaporan keuangan yang masif.

Selain itu, efisiensi waktu tersebut didukung oleh tindakan mitigasi Kantor Akuntan Publik melalui penerapan prosedur audit interim atau pengujian substantif secara bertahap sebelum tanggal penutupan buku agar beban kerja tidak menumpuk pada akhir tahun. Berdasarkan teori agensi, transparansi data yang dihasilkan oleh sistem informasi internal terbukti mampu mengurangi asimetri informasi meskipun entitas memiliki banyak anak perusahaan. Selaras dengan perspektif teori sinyal, terdapat kesadaran dari pihak manajemen bahwa keterlambatan publikasi laporan keuangan berpotensi memicu persepsi negatif pelaku

pasar, sehingga entitas berkomitmen mengupayakan ketepatan waktu rilis sebagai bukti stabilitas operasional yang terkendali.

Di sisi lain, temuan objektif penelitian ini secara empiris membantah generalisasi dari konklusi yang digagas oleh Herawaty & Nugraha (2023) serta Khan et al. (2023). Berbagai studi terdahulu tersebut mengindikasikan adanya kontribusi linear positif dari kompleksitas operasi terhadap penundaan audit dengan argumen bahwa meluasnya kepemilikan anak perusahaan menuntut tim auditor mengeksekusi rangkaian prosedur pengujian yang jauh lebih kaku dan mendalam. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kekhawatiran mengenai hambatan prosedur pengujian manual yang dikemukakan oleh Herawaty & Nugraha (2023) serta Khan et al (2023) tidak lagi relevan bagi emiten kontemporer, karena kerumitan struktural tersebut telah berhasil dinetralisasi oleh kesiapan infrastruktur administrasi digital emiten serta kapabilitas perangkat lunak audit modern yang digunakan saat ini.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Melalui pengujian parsial (uji t), diperoleh tingkat signifikansi untuk variabel ukuran perusahaan sebesar 0,80975 yang lebih besar dari 0,05 dengan nilai koefisien positif 0,28442, yang menjadi dasar empiris untuk menolak hipotesis ketiga. Fakta statistik ini mengonfirmasi bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki kontribusi atau pengaruh nyata terhadap durasi *Audit Report Lag* pada klaster industri *consumer cyclicals* sepanjang tahun pengamatan 2022 sampai 2024. Secara statistik, besarnya aset bukan penentu kecepatan audit. Meskipun arah koefisien positif sejalan dengan dugaan bahwa volume transaksi dan luasnya lokasi inventaris fisik perusahaan besar berpotensi memperlama audit, hal ini berhasil dieliminasi oleh sistem pengendalian internal yang kuat serta penggunaan Kantor Akuntan Publik yang kredibel.

Hasil pengujian ini memiliki keterkaitan erat dengan dasar pemikiran didalam temuan Agustina & Jaeni (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya finansial serta sistem pelaporan internal yang matang pada entitas besar mampu meniadakan hambatan waktu pemeriksaan. Keterkaitannya dengan sampel penelitian ini terbukti nyata, di mana kesiapan infrastruktur administrasi emiten berskala besar berpadu dengan kapabilitas tim auditor eksternal profesional, sehingga besarnya volume aset tidak menghambat linimasa penerbitan laporan keuangan. Selain itu, regulasi Otoritas Jasa Keuangan terkait batas waktu pelaporan berlaku setara untuk seluruh skala perusahaan. Berdasarkan teori agensi dan teori sinyal, kepatuhan pelaporan telah menjadi standar wajib bagi seluruh entitas demi menjaga akuntabilitas dan menghindari sentimen negatif investor di pasar modal.

Di sisi lain, temuan objektif didalam penelitian ini secara empiris membantah generalisasi argumentasi dari Krisyadi & Noviyanti (2022) serta Kibet Lesmana et al. (2024). Berbagai studi terdahulu tersebut menyimpulkan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap penundaan rilis laporan keuangan dengan dasar pemikiran bahwa semakin besar total aset entitas, maka semakin luas pula ruang lingkup pengujian yang harus ditempuh oleh auditor. Hasil studi ini membuktikan bahwa kekhawatiran mengenai rumitnya verifikasi akun aset serta besarnya beban transaksi yang dikemukakan oleh Krisyadi & Noviyanti (2022) serta Kibet Lesmana et al. (2024) sudah tidak lagi relevan bagi emiten kontemporer, karena tata kelola internal yang profesional serta penerapan prosedur audit berbasis risiko modern mampu mereduksi hambatan waktu tersebut secara optimal.

5. KESIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* merupakan satu satunya variabel yang terbukti memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap perpanjangan *Audit Report Lag* pada emiten sektor *consumer cyclicals* untuk periode pengamatan 2022 sampai 2024. Sebaliknya, indikator kompleksitas operasi serta ukuran perusahaan dikonfirmasi tidak memiliki andil atau pengaruh nyata terhadap durasi penyelesaian audit tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa masalah keuangan yang serius didalam entitas bertindak sebagai katalisator utama yang memperlama linimasa rilis laporan keuangan auditan kepada publik.

Pendalaman terhadap variabel *financial distress* menunjukkan bahwa kondisi kesulitan finansial memicu eskalasi skeptisisme profesional auditor akibat munculnya berbagai dimensi risiko pemeriksaan yang saling berkaitan. Kondisi krisis keuangan emiten secara langsung menaikkan penilaian atas risiko salah saji material akibat potensi kesalahan pencatatan, serta meningkatkan risiko estimasi akuntansi terutama pada ketidakpastian penilaian aset dan cadangan kerugian. Selain itu, aspek krisis ini mempertinggi kewaspadaan auditor terhadap risiko kecurangan laporan keuangan sebagai bentuk antisipasi atas potensi bias manajemen dalam menyajikan kinerja entitas. Konsekuensinya, auditor eksternal diwajibkan oleh standar profesional untuk menjalankan evaluasi kelangsungan usaha secara mendalam dan menyeluruh. Penambahan kuantitas sampel, perluasan prosedur pengujian substantif, serta lamanya proses rekonsiliasi data keuangan yang bermasalah inilah yang menyerap alokasi waktu lapangan jauh lebih lama, sehingga berujung pada pembengkakan durasi *Audit Report Lag*. Fenomena ini membuktikan bahwa masalah efisiensi waktu audit pada sektor ini murni dikendalikan oleh faktor kesehatan finansial, di mana kekuatan sistem pengendalian internal maupun besarnya aset emiten terbukti tidak mampu mereduksi waktu pemeriksaan apabila entitas sedang berada didalam zona krisis keuangan.

Hasil penelitian ini memberikan sumbangan praktis yang signifikan bagi auditor, regulator, dan pihak manajemen perusahaan. Bagi auditor, temuan ini dapat digunakan sebagai panduan untuk merancang prosedur pemeriksaan sejak tahap awal serta menerapkan manajemen risiko yang lebih akurat saat berhadapan dengan klien yang menunjukkan tanda tanda kesulitan finansial. Untuk regulator, studi ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam menyusun kebijakan yang mendukung ketepatan waktu pelaporan keuangan di pasar modal terutama bagi klaster industri yang rentan terhadap volatilitas ekonomi. Bagi perusahaan, hasil ini menyoroti perlunya menjaga stabilitas likuiditas serta memperkuat sistem pengendalian internal pelaporan keuangan agar koordinasi data dengan auditor eksternal berlangsung lebih efisien guna mencegah konsekuensi buruk dari keterlambatan publikasi informasi akuntansi.

Arah pengembangan riset mendatang direkomendasikan untuk mengekspansi ruang lingkup pemodelan dengan mengintegrasikan prediktor alternatif yang dinilai memiliki urgensi tinggi seperti besaran *audit fees* serta kompetensi spesialisasi industri yang dikuasai oleh pihak auditor eksternal. Di samping itu, peneliti selanjutnya diharapkan mampu

mendiversifikasi klaster pengamatan pada sektor industri yang berbeda atau memperpanjang horizon waktu observasi. Langkah modifikasi metodologis ini ditujukan untuk menangkap anomali fenomena *Audit Report Lag* di tengah fluktuasi dinamika makroekonomi yang bervariasi, sehingga mampu menyajikan konklusi yang lebih komprehensif terkait perilaku pelaporan keuangan pada berbagai situasi pasar.

6. KETERBATASAN PENELITIAN

Seperti halnya penelitian lain, penelitian ini memiliki keterbatasan tertentu. Pengukuran kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan hanya terbatas pada jumlah entitas anak dan total aset, sehingga hal ini tidak sepenuhnya menangkap dampak beban kerja lapangan yang sebenarnya terhadap *Audit Report Lag*.

Keterbatasan selanjutnya teridentifikasi dari perolehan nilai *Adjusted R Square* yang tergolong rendah, yang mencerminkan bahwa kombinasi variabel independen didalam model memiliki kapasitas yang terbatas didalam menjelaskan variasi *Audit Report Lag*. Hasil tersebut memberikan indikasi kuat mengenai perlunya mengintegrasikan variabel prediktor eksternal maupun internal lainnya didalam riset mendatang guna meningkatkan daya penjelas model secara keseluruhan. Di samping itu, variabel *financial distress* didalam studi ini diukur menggunakan pendekatan variabel *dummy*. Penggunaan nilai dikotomi tersebut membatasi kemampuan analisis karena tidak mampu menggambarkan derajat atau tingkat keparahan kesulitan keuangan entitas secara terperinci di lapangan. Oleh karena itu, penelitian berikutnya sangat disarankan untuk menggunakan nilai riil kontinu dari skor keuangan entitas agar dapat menangkap variasi data secara penuh dan meningkatkan ketajaman analisis empiris.

7. DAFTAR REFERENSI

- Agustina, S. D., & Jaeni. (2022). Profitabilitas , Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Audit Report Lag. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 648–657.
- Anjani, A. D. W., & Nelson, C. I. (2025). Pengaruh *Leverage, Firm Size, Dan Audit Report Lag Terhadap Going Concern Audit Opinion Penulis 1*). 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v6i2.1872>
- Arianti, B. F. (2021). COMPANY SIZE, FINANCIAL DISTRESS AND AUDIT COMPLEXITY AGAINST AUDIT REPORT LAG UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS DAN AUDIT COMPLEXITY TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(1), 41–56.
- Awaludin, M., Maryam, S., & Firmansyah, M. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT. *Jurnal Konstanta Ekonomi Pembangunan*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1–15.
- Bagaskara, D., Petrol, & Hera. (2023). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UKURAN KAP, DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN SEKTOR KESEHATAN. *Akuntabilitas*, 6(2), 129–141.
- Christina, N., Setiawan, T., & Olivia, T. (2025). the Influence of Public Accounting Firm Size, Audit Fee, and Company Size on Audit Quality. *International Journal of Economics, Education, Law and Social Sciences (IJEELSC)*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.61990/j53p6m55>
- Elani, E., Agustin, C. R., Sulastri, E. D., Miftah, A. S., & Hidayat, R. (2021). "The Effect of

- Company Size, Profitability, And Solvency on Audit Report Lag on Lq-45 Companies Listed in Indonesian Stock Exchange Period 2018-2020". *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 846–858. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.80>
- Gwendella, R., & Nelson, C. I. (2026). *Pengaruh Audit Firm Size, Company Size, Company Risk, dan Profitability Terhadap Audit Fee*. 13(2), 80–90.
- Herawaty, V., & Nugraha, M. A. (2023). Antecedents of Audit Report Lag with Audit Quality as a Moderator. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 320–342. <https://doi.org/10.33005/jasf.v6i2.477>
- Jannah, S. R., Z, M. R. H., Hilmi, M. F., & Situmeang, J. P. (2024). Pengaruh Kompleksitas Operasi, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. *Owner*, 8(1), 803–812. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1742>
- Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
- Khan, F., Abdul-Hamid, M. A. Bin, Fauzi Saidin, S., & Hussain, S. (2023). Organizational complexity and audit report lag in GCC economies: the moderating role of audit quality. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, (October 2025). <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2023-0113>
- Loanza, M., & Saputra, W. S. (2026). *Pengaruh Fixed Asset Intensity dan Leverage terhadap Tax Management dengan Moderasi Profitability*. 19(1), 12–23.
- Mahendra, C. A., & Syofyan, E. (2023). Financial Distress , Audit Report Lag. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 385–397.
- Meirawati, E., Relasari, R., Budiman, A. I., & Efriandy, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Opini Auditor Terhadap Audit Report Lag. *Mbia*, 21(3), 377–394. <https://doi.org/10.33557/mbia.v21i3.2131>
- Napisah, N., & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner*, 8(3), 2546–2564. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i3.2191>
- Nurjanah, V., Andreas, A., & Silalahi, S. P. (2022). The Effect Of Profitability, Operational Complexity, Audit Committee, Audit Tenure, And Paf Reputation On Audit Report Lag. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(3), 382–395. www.idx.co.id
- Pangestu, J. C., & Hati, D. P. (2024). *Analisis Prediksi Potensi Kebangkrutan Dengan Model Grover, Springate Dan Zmijewski Pada Perusahaan Real Estate & Property BEI Periode 2020 -2022*. 371–382.
- Park, H. J., & Choi, J. (2023). Financial Distress and Audit Report Lags: An Empirical Study in Korea. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 25(3), 301–326. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.72251>
- Prasetyo, D., & Rohman, A. (2022). Pengaruh Opini Audit, Komite Audit, Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3), 1–15. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29099/24607>
- Putri D, & Silaen K. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Financial Distress Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2), 133–139.
- Saputra, F., Muchlish, M., & Bastian, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag Dengan Reputasi Kap Sebagai Variabel

- Moderasi. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.58344/locus.v3i1.2421>
- Septatiara, V., & Satyawati, M. D. (2023). Determinants of Audit Report Lag in State-Owned Enterprises. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 438–457.
- Sunarsa, S., & Herijawati, E. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 2(3), 180–193. <https://doi.org/10.59059/jupiekes.v2i3.1612>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT, KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *Galang Tanjung*, 3(2504), 1–9.
- Kibet Lesmana, K., Ikhran, F., & Bahtera Syah, Z. (2024). the Influence of Company Size on Audit Report Lag in Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Accounting Research Journal*, 2(2), 74–81. <https://doi.org/10.56244/accrual.v2i2.768>
- Susanto, A., & Utama, A. F. (2022). Pengaruh Karakteristik Auditor Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Gorontalo Accounting Journal*, 5(2), 186. <https://doi.org/10.32662/gaj.v5i2.2439>
- Sutanto, K. A., & Nelson, C. I. (2025). Pengaruh Audit Report Lag, Fee Audit, Financial Distress Terhadap Audit Quality Penulis 1). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 113–127. <https://doi.org/10.55122/jabisi.v6i2.1879>
- Tantianty, C. W., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Financial Distress, Firm Size Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1594>

UMN